

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bagian tubuh manusia yang paling penting perannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah mulut. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) (2008:981), mulut adalah rongga di wajah, tempat gigi dan lidah untuk memasukkan makanan (pada manusia atau binatang). Mulut berfungsi sebagai bagian awal dari proses pencernaan manusia. Mulut terdiri dari gigi, lidah, tenggorokan, dan enzim untuk mencerna makanan. Mulut juga berfungsi sebagai saluran pernapasan keluar masuknya udara menuju paru-paru. Bagian-bagian yang terdapat pada mulut manusia juga berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan bunyi bahasa sehingga manusia dapat berkomunikasi.

Gerakan-gerakan mulut dalam mengeluarkan bunyi, bernapas, memproses makanan, dan berkomunikasi menghasilkan bermacam verba. Verba-verba ini memiliki perbedaan dari segi bentuk dan makna sesuai dengan bahasa yang digunakan di setiap daerah. Satu makna dapat memiliki bentuk bahasa yang berbeda-beda di setiap daerah, begitu pula sebaliknya, satu bentuk bahasa pada suatu daerah juga dapat memiliki makna yang berbeda tergantung konteks pemakaiannya.

Bahasa Minangkabau memiliki beragam verba yang menyatakan tindakan menggunakan mulut. Keragaman bentuk bahasa ini menyebabkan satu bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau pada satu daerah belum tentu memiliki makna dan bentuk yang sama bagi penutur bahasa Minangkabau di daerah lain. Salah satu contoh perbedaan verba yang terdapat dalam bahasa Minangkabau terdapat pada kata *litak* dan *lapa*. Penutur bahasa Minangkabau di Kota Padang menggunakan *litak* untuk menyatakan lelah atau penat sehabis bekerja atau setelah melakukan kegiatan fisik, sementara itu, *lapa* bermakna lapar. Kedua leksem ini memiliki makna yang berkebalikan pada penutur bahasa Minangkabau di daerah Bukittinggi. Pada penutur bahasa Minangkabau di Bukittinggi, *litak* tidak bermakna lelah, melainkan bermakna lapar, sebaliknya, *lapa* bermakna lelah atau penat.



Pada ilustrasi peta Kota Padang di atas, penulis menandai empat kecamatan yang merupakan lokasi pengambilan data. Data yang diambil tersebut mewakili 4

kecamatan di Kota Padang, yaitu kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan. Contoh berikut adalah verba aktivitas mulut yang digunakan oleh masyarakat Kota Padang :

Data (1) :

“*Gulo-gulo karet tu **dikunyah** se nyo, jan dilulua.*”

Permen karet itu dikunyah saja, jangan ditelan.

Data (2)

“***Kunyah** dulu, baru dilulua, jan asa ka dikarajoan,*”

Kunyah dulu, baru ditelan, jangan asal dikerjakan

Makna *kunyah* pada konteks data (1) mengacu pada proses menghancurkan atau melumat sesuatu di dalam mulut menggunakan gigi. Makna *kunyah* dapat berterima dengan konteks kalimat di atas. Objek yang dikunyah berupa makanan yaitu permen karet yang merupakan makanan yang dikonsumsi dengan cara dikunyah, namun tidak untuk ditelan.

Pada kalimat data (2), makna kunyah tidak mengacu kepada aktivitas mulut dalam memproses makanan, melainkan bermakna berpikir baik-baik. Kalimat “***Kunyah** dulu,*” diikuti dengan kalimat “*...baru **dilulua**”*. *Dilulua* pada data (2) bermakna pekerjaan yang akan dilakukan. Jika diartikan menurut makna kontekstualnya, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan sebaiknya dipikirkan dengan baik, setelah itu barulah dikerjakan agar pekerjaan tersebut tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari kedua contoh data yang sudah dijelaskan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian verba aktivitas mulut menarik untuk dilakukan. Satu verba yang digunakan dalam konteks kalimat berbeda, maka akan ditemukan makna yang berbeda pula. Verba yang melalui proses gramatikal juga akan mengalami pergeseran makna dari makna awal sebelum mengalami proses gramatikal. Selain itu, bentuk verba yang terdapat dalam aktivitas mulut ini juga berbeda tergantung pada objek dan penggunaan bagian-bagian mulut dalam melakukan aktivitas tersebut. Tindakan dengan menggunakan lidah dan gigi, dan tenggorokan, jenis bunyi yang dihasilkan, tekanan udara di dalam mulut, kuat lemahnya suara yang dihasilkan, gerak bibir, dan tindakan membuka dan menutup mulut memiliki verba yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini, akan dijelaskan bentuk dan makna serta fungsi dari verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang. Makna dari verba tersebut dijelaskan berdasarkan makna gramatikal, dan kontekstual yang didapatkan dari wawancara selama proses pengumpulan data di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk verba yang berkaitan dengan aktivitas mulut dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang?
2. Apa saja makna-makna verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian aktivitas verba mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang :

1. Mengklasifikasikan bentuk verba yang berkaitan dengan aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang.
2. Menjelaskan makna verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Fanisha Ukhti (2020), dalam skripsinya yang berjudul “Verba Indera ‘*Mato*’ Mata dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang (Tinjauan Semantik)”, Universitas Andalas, Padang. Pada verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau ada 3 fungsi bahasa yaitu (1) fungsi bahasa personal; (2) fungsi bahasa interaksi; (3) fungsi bahasa informatif; (4) fungsi bahasa heuristik. Makna konotatif yang ditemukan pada verba indera *mato* ‘mata’ dalam bahasa Minangkabau sebanyak 12 data, makna leksikal 12 data, dan makna gramatikal yang ditemukan sebanyak 12 data.

Arfina Dewi Nengsih (2019) dalam Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, berjudul “Proses Afiksasi Bahasa Minangkabau di Nagari Pamuatan Kabupaten Sijunjung”, Universitas Andalas. Arfina menjelaskan prefiks ba- yang beralomorf dengan *bar-*, dan *bə-*; prefiks *maN*-yang memiliki variasi bentuk *ma-*, *mam-*, *maŋ-*, dan *maŋ-*; prefiks *ta- ~ tə-*; prefiks *di-*; prefiks *paN*-yang beralomorf dengan prefiks *pam-*, *pan-*, *paŋ-* dan *paŋ-*; prefiks *sa-* yang memiliki satu alomorf

yakni *sə*-. Kemudian, sufiks *-an* yang memiliki beberapa varian bentuk yaitu, *-on*, *-un*, *-in* dan *-en*; Berikutnya, konfiks *di-...-an*, *ba-...-an* yang memiliki alomorf dalam bentuk *ba-...-in*, *maN-...-an*. Selanjutnya, simulfiks *ŋ-*, *n-*, *-ŋ*. Setelah itu, jenis afiks terakhir yang ditemukan adalah gabungan afiks *di- + pa-*, *ba- + -an* ~ *ba- + -on-*, *pa- + -an*. Berdasarkan data yang didapatkan, sufiks *-an* memiliki beberapa alomorf, yakni *-on*, *-un*, *-in*, *en*. Afiks dalam BM yang ditemukan di Nagari Pamuatan memiliki tujuh fungsi, yaitu berfungsi sebagai pembentuk verba, pembentuk nomina, pembentuk ajektiva, pembentuk numeralia, pembentuk adverbial.

Memory Hidayat (2019), dalam Jurnal Wacana Etnik berjudul “Leksikon Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota”, Universitas Andalas. Jurnal ini membahas deskripsi makna leksikon aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan pengelompokan berdasarkan aktivitasnya. Adapun pengelompokan aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu penamaan bagian-bagian ladang, *mambukak ladang*, pembibitan, pembersihan ladang, pemetikan daun gambir, *maisi kopuak*, perebusan, *mambaluik kopuak*, *ughak-goluang*, pengempaan, pengendapan dan penirisan, *mancupak*, pengeringan gambir, serta istilah lain dalam pengolahan gambir.

Putri Maharani (2018) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra berjudul “Proses Pembentukan Verba Resiprokal dalam Bahasa Minangkabau di Koto Tangah”, Universitas Andalas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto

Tengah Kota Padang dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, ditemukan dua proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, yaitu proses pembentukan verba resiprokal melalui afiksasi dan reduplikasi. Pada proses pembentukan verba resiprokal melalui afiksasi, ditemukan tujuh bentuk, yaitu: (1) prefiks *ba-* + verba dasar, ditemukan sebanyak 8 data, (2) prefiks *ba-* + verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 11 data, (3) morfem *baka* + verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 5 data, (4) morfem *basi* + verba dasar, ditemukan sebanyak 13 data, (5) morfem *baku* + verba dasar, ditemukan sebanyak 4 data, (6) *saliang* + prefiks *ta-* + verba dasar, ditemukan sebanyak 3 data, dan (7) *saliang* + prefiks *ba-* + verba dasar, ditemukan sebanyak 6 data. Pada proses pembentukan verba resiprokal melalui reduplikasi, ditemukan tiga bentuk, yaitu: (1) verba dasar + prefiks *maN-*, ditemukan sebanyak 8 data, (2) prefiks *ba-* + reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 7 data, dan (3) reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 6 data. Kedua, yaitu makna verba resiprokal. Makna verba resiprokal yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang terdiri atas dua, yaitu: (1) makna tindakan, yaitu berkaitan dengan adanya kesalingan untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikan. Hubungan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat di dalamnya bersifat aktif. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh nomina yang bersifat jamak. Dapat juga dikatakan bahwa verba resiprokal bermakna tindakan subjeknya bersifat insani, ditemukan sebanyak 12 data, dan (2) makna keadaan, yaitu

berkaitan dengan adanya relasi antara dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Verba resiprokal jenis ini memiliki banyak yang bentuk dasar kelas katanya adjektiva.

Irma Suryani (2018) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra dengan judul “Verba Aktivitas Kaki dalam Bahasa Minangkabau Umum”, Universitas Negeri Padang. Temuan penelitian pertama adalah bentuk verba bahasa Minangkabau umum. Bentuk verba dalam bahasa Minangkabau umum dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu (1) bentuk asal, dan (2) bentuk turunan. Bentuk turunan dikelompokkan lagi menjadi (a) dasar bebas afiks wajib, (b) dasar bebas afiks manasuka, (c) turunan dasar terikat afiks wajib, (d) berulang, dan (e) majemuk. Temuan penelitian kedua adalah proses penurunan verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau umum, yaitu (1) proses penurunan transposisi, (2) proses penurunan pengafiksian, (3) proses penurunan reduplikasi, dan (4) proses penurunan pemajemukan. Temuan penelitian terakhir adalah jenis verba dalam bahasa Minangkabau umum. Berdasarkan sudut pandang banyaknya nomina yang mendampingi terbagi atas dua, yaitu verba intransitif dan verba transitif. Jenis verba transitif dikelompokkan lagi menjadi tiga, yaitu (1) verba monotransitif, (2) verba bitransitif, dan (3) verba ditransitif. Berdasarkan sudut pandang hubungan verba dengan nomina terbagi atas empat, yaitu (1) verba aktif, (2) verba pasif, (3) verba antiaktif (ergatif), dan (4) verba antipasif. Berdasarkan sudut pandang interaksi antara nomina pendampingnya terbagi atas dua, yaitu verba resiprokal dan verba nonresiprokal.

Sucy Kurnia Wati (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Medan Makna Kata ‘Tajatuah’ di desa Guguak Tabek Sarajo Kecamatan IV Koto (Tinjauan Semantik)”, Universitas Andalas. Sucy menyimpulkan kata-kata yang termasuk dalam makna kata tajatuah di Desa Guguak Tabek Sarajo kecamatan IV Koto termasuk kepada jenis makna leksikal, makna kontekstual, makna asosiasif, makna idiom dan peribahasa. Berdasarkan klasifikasi medan makna kata tajatuah yaitu (1) makna dasar, (2) nilai rasa, (3) kelaziman pemakaian, dan (4) distribusi.

Agita Puspita Sari (2013), dalam skripsinya “Struktur Verba Bahasa Minangkabau di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok”, Universitas Negeri Padang. Agita dalam penelitian menemukan bahwa bentuk verba bahasa Minangkabau di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok terdiri atas (a) verba dasar bebas (b) verba turunan dengan afiksasi, (c) verba turunan dengan reduplikasi, dan (d) verba turunan dengan gabungan proses. Kategorisasi verba yang ditemukan adalah (a) verba intransitif, (b) verba transitif, (c) verba aktif, (d) verba pasif, (e) verba antiaktif, (f) verba kopulatif, (g) verba ekuatif, (h) verba resiprokal, (i) verba refleksif, (j) verba nonrefleksif, (k) verba atelis, (l) verba performatif, dan (m) verba konstatatif. Makna verba terdiri atas (a) makna perbuatan, (b) makna proses, dan (c) makna keadaan.

Cut Poetri Keumala Sari (2012) dalam *Students e-Journal* yang berjudul “Verba yang Berkaitan dengan Aktivitas Mulut: Kajian Morfosemantik”, Universitas Padjajaran. Jurnal ini membahas proses morfemis pada verba yang berkaitan dengan

mulut banyak yang mengalami kombinasi afiks. Kombinasi afiks yang banyak dilakukan adalah kombinasi afiks me-kan pada kata membicarakan, memakankan, memuntahkan. Kombinasi afiks me-i pada kata memakani, memuntahi. Afiks pembentuk verba yang banyak melekat pada verba yang berkaitan dengan mulut adalah prefiks ber- pada kata berbicara, berdiskusi. Prefiks me- pada kata memakan. Prefiks ter- pada kata termakan. Makna kata yang berkaitan dengan mulut setelah mengalami proses morfemis adalah sebagai berikut: a) makna pada kombinasi afiks me-kan yang banyak terjadi adalah memiliki makna menjadikan dan melakukan untuk; b) makna pada kombinasi afiks me-i yang banyak terjadi adalah berulang kali, melakukan kegiatan pada sesuatu atau seseorang, dan memberi; c) Makna pada prefiks ber- yang banyak terjadi adalah melakukan kegiatan dan mengeluarkan atau menghasilkan; d) makna pada prefiks me- yang banyak terjadi adalah melakukan kegiatan, mengeluarkan suara, dan membuat; e) makna pada prefiks ter- yang banyak terjadi adalah sanggup dilakukan, tidak sengaja, dan sudah terjadi. Makna pada konfiks ke-an yang banyak terjadi adalah terkena, menderita, mengalami; f) makna pada kombinasi afiks di-kan yang banyak terjadi adalah menjadikan dalam suatu bentuk.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara yang digunakan dalam menangani masalah penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sementara, teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto,1993:9). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan penanganan bahasa. Ketiga tahap itu

adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pelaksanaan setiap tahapan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Cara penelitian ini dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, buku catatan, dan alat rekam. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat diuraikan dengan teknik sebagai berikut :

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993: 133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Data penelitian berupa kata kerja, dan kalimat yang berhubungan dengan verba aktivitas mulut yang diambil dari penutur bahasa Minangkabau di Kota Padang. Penulis mengumpulkan data dari lima informan penutur bahasa Minangkabau yang berada di empat kecamatan yang ada di Kota Padang, yaitu: 2 orang dari Kecamatan Padang Timur, satu orang Kecamatan Padang Utara, 1 orang dari Kecamatan Padang Selatan, dan 1 orang dari Kecamatan Padang Barat. Proses pengumpulan data berlangsung dari bulan Januari hingga bulan April 2021.

Menurut (Sudaryanto, 1993), metode simak terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu penulis menyadap percakapan dari informan yang telah ditentukan pada masing-masing

kecamatan. Pada penelitian ini data yang disadap adalah percakapan yang menggunakan verba aktivitas mulut bahasa Minangkabau dalam percakapan sehari-hari. Penulis menyadap pembicaraan menggunakan alat rekam yang berupa handphone, agar data yang diperoleh lebih akurat. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode simak ialah teknik simak libat cakap (SLC). Pelaksanaan teknik simak libat cakap (SLC) dengan cara peneliti berpartisipasi dalam dalam pembicaraan bersama informan.

Selain pelaksanaan metode dan teknik di atas, peneliti juga menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat semua data tuturan informan yang berkaitan dengan verba aktivitas mulut, baik dalam proses percakapan yang sedang berlangsung maupun setelah selesai metode simak. Penulis selanjutnya mencatat data yang diambil dalam proses percakapan tersebut pada buku catatan khusus berisi data verba aktivitas mulut dalam Bahasa Minangkabau.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah alat penentunya sesuatu yang bersifat luar bahasa, atau yang tidak terkait dengan bahasa (Sudaryanto, 1993: 13).

Metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode padan translasional. Metode padan translasional yaitu menerjemahkan data yang berkaitan dengan verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau ke dalam Bahasa Indonesia dengan tujuan

untuk memudahkan pemahaman (Sudaryanto 1993: 13). Pada metode ini, penulis berpedoman kepada Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu, dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu dilakukan dengan cara meninjau kembali data-data yang sudah diambil kemudian dipilah berdasarkan kemampuan yang bersifat mental dari penulis.

Teknik lanjutan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Membandingkan berarti berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang diantara dua atau lebih hal yang dibandingkan maka dapatlah hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik lanjutan yang digunakan pada metode padan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993: 27). Data yang telah dipilah berdasarkan unsur penentunya, kemudian dibedakan berdasarkan penggunaannya oleh masyarakat Kota Padang.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal dan formal. Metode informal adalah perumusan analisis data dengan

menggunakan kata-kata biasa, sementara metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto 1993:144).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data. Populasi dalam penelitian ini adalah verba dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di Kota Padang. Sampel adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Sampel penelitian ini adalah verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau di 4 kecamatan di Kota Padang. Kota Padang sendiri memiliki 11 kecamatan. Sampel informan berjumlah 5 orang mewakili 4 kecamatan yang dipilih sebagai lokasi pengambilan data.

